

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah pasien diabetes melitus di seluruh dunia menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) hingga tahun 2045 jumlah penderita meningkat yang diperkirakan akan mencapai 700 juta orang. Proporsi diabetes melitus meningkat sebanyak 79% orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF *et al*, 2020). IDF memprediksikan diabetes mellitus akan menepati urutan ketujuh kematian dunia pada tahun 2030. Sejak Tahun 1980 terjadi peningkatan dua kali lipat penderita diabetes di dunia yaitu dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa, hal ini juga merupakan indikator peningkatan obesitas pada beberapa dekade ini (Ogurtsova *et al.*, 2017). Prevalensi diabetes di Indonesia menempati urutan ketujuh tertinggi di dunia setelah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico (Megawati *et al*, 2020).

Prevalensi penderita diabetes melitus yang sudah didiagnosis dokter sesuai data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 sebanyak 1,5%. Prevalensi tertinggi ditemukan pada wilayah Provinsi DKI Jakarta (2,6%), Yogyakarta (2,4%), Kalimantan Timur (2,3%), dan Sulawesi Utara (2,3%) sedangkan terendah ada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak (0,6%) (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penderita diabetes melitus di Kalimantan Selatan berada pada urutan ke-13 dari semua provinsi yaitu sebanyak (1,3%) (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 sebesar 21.004 orang sedangkan tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 57.860 orang. pada kabupaten/kota jumlah terbanyak penderita diabetes melitus tahun 2019 ada pada Kota Banjarmasin sebesar 20.154 orang sedangkan 2 penderita diabetes melitus terkecil ada pada Kabupaten Tanah Bumbu sebesar 736 orang (Dinkes, 2020).

Salah satu faktor yang berperan di kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien diabetes mellitus ialah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan diabetes mellitus kala ini masih menjadi problem yang relatif krusial pada pengelolaan diabetes mellitus. Beberapa studi melaporkan bahwa taraf kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 1 berkisar antara 70-83% sedangkan diabetes melitus tipe 2 lebih kurang 64-78%. taraf kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 lebih praktis di bandingkan diabetes melitus tipe 1 bisa di sebabkan oleh regimen terapi yang biasanya bersifat kompleks serta polifarmasi, dan dampak samping obat yang muncul selama pengobatan (Bulu et al, 2019).

Diabetes melitus pula sebagai penyakit yg tak bisa disembuhkan yang mengakibatkan pengelolaan serta perawatan yang tepat menjadi sangat krusial supaya kualitas hidup pasien terpelihara dengan baik. disembuhkan yang mengakibatkan pengelolaan serta perawatan yang sempurna menjadi sangat penting supaya kualitas hidup pasien terpelihara dengan baik (Mutmainah et al, 2020).

Ketika menjalani kehidupan yang sebagai penderita diabetes melitus bisa berdampak negatif kepada kualitas hidup penderita, entah ada ataupun tidak adanya komplikasi. Perlu adanya pengukuran kualitas hidup, terkhusus pada penderita DM disebabkan kualitas hidup ialah salah satu goals utama perawatan. DM ialah penyakit yang tak bisa disembuhkan, pengurusan serta perawatan khusus diperlukan untuk penyakit DM, harus tepat dan cermat guna kualitas hidup pasien DM terjaga dengan baik, hingga pasien tersebut bisa mempertahankan rasa nyaman sertan sehat. Kualitas hidup yang rendah dapat memperparah komplikasi bahkan bisa menimbulkan kejadian tidak diinginkan seperti cacat atau meninggal (Khoiroh & Audia, 2018).

Goals sebuah rangkaian pengobatan sangat ditentukan oleh ketaatan pasien DM saat menjaga kesehatannya. Ketika pasien melakukan perilaku patuh dengan baik, pengobatan bisa berjalan maksimal serta mutu kesehatan bisa

tetap dirasakan. Oleh karena itu jika penderita diabetes melitus tak memiliki pemahaman diri buat bersikap patuh maka hal tadi bisa mengakibatkan kegagalan pada pengobatan yang menjadikan pada menurunnya kesehatan. Bahkan dampak ketidakpatuhan menjaga kesehatan bisa berdampak paa komplikasi penyakit DM serta bisa berujung kematian (Khoiroh & Audia, 2018).

Hasil penelitian terkait oleh Alfian (2018) di RSUD Ulin Banjarmasin, pengukuran kualitas hidup pasien DM menggambarkan yaitu ada sebanyak 41,5% sampel yang menyatakan bahwa ada rasa “agak cemas / depresi/ sedih”. Kemudian 58,5% sampel, menunjukkan tak ada rasa “cemas/ depresi/sedih”. Secara keseluruhan, 76,8% kualitas hidup berada di “kategori buruk” Dan ada 23,2% sampel kualitas hidup “kategori baik” (Alfian *et al*, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat fenomena penderita diabetes mengalami peningkatan terus-menerus setiap tahunnya yang disebabkan berbagai faktor yaitu, kepatuhan minum obat yang rendah, efek samping, keamanan biaya pengobatan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang penyakitnya sehingga berakibat dengan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan buat melakukan penelitian lanjutan tentang hubungan antara kualitas dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 rawat jalan di RSUD Ulin Banjarmasin. RSUD Ulin Banjarmasin merupakan rumah sakit rujukan utama di Kalimantan Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana kualitas hidup dan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ulin Banjarmasin ?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan kualitas hidup dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 RSUD Ulin Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui kualitas hidup dan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan kualitas hidup dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menjalankan pengetahuan yang telah didapatkan selama berkuliah di S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan menambah pengetahuan mengenai hubungan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat dan menebus ulang obat.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Berguna sebagai acuan bagi studi lain yang bermaksud menjalankan riset tentang berbagai hal yang berkolerasi.

1.4.3 Bagi Instansi Rumah Sakit

Menyampaikan informasi bagi instansi kesehatan tentang pasien diabetes mellitus tipe 2 yang nantinya diharapkan tenaga kesehatan bisa memotivasi pasien diabetes melitus tipe 2 dalam menaikkan kualitas hidup serta kepatuhan minum obat.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan khususnya pasien DM tipe 2 sehingga dapat menaikkan kualitas hidup dan ketaatan/kepatuhan minum obat.